

# Putri Tionghoa Penerus Identitas

**AKU** putri Indonesia, peranakan Tionghoa

*Namun ku sangat cinta Nusa dan Bangsa, Tanah Air Indonesia;*

*Aku bangsa Indonesia, dari etnik Tionghoa*

*Wahai Nusa dan Bangsa nan sangat kucinta, Kau kubela senantiasa;*

*Padamu Indonesia, aku berjanji;*

*Padamu Indonesia, aku berbakti*

*Padamu Indonesia, aku mengabdikan; Inilah seruanmu pada Pertiwi!*

*Aku putri Tionghoa, kebangsaan Indonesia*

*Wahai Nusa dan Bangsa nan sangat kucinta, Kau kubela selamanya*

LIRIK lagu bertajuk Putri Tionghoa karya Guruh Sukarnoputra ini menyampaikan banyak makna. Selain ungkapan rasa nasionalisme, ada sisi lain yang disentuh, soal kebanggaan sebagai seorang Tionghoa. Menjadi Tionghoa di Indonesia bukanlah nasib sial. Maka tak ada alasan untuk malu atau takut mengakui ketionghoan dalam diri seorang Tionghoa. Kepercayaan diri inilah yang hendak dikonstruksi pasca-Orde Baru tumbang. Ketionghoan salah satunya ditampakkan lewat warisan budaya dan tradisi, seperti Imlek sekarang ini.

Pewarisan budaya dan tradisi menjadi penentu lestariannya identitas etnis. Pendidikan dan internalisasi budaya bagi anak dalam keluarga tidak lepas dari peran Ibu, tak terkecuali di kalangan Tionghoa. Sayang terlahir sebagai perempuan Tionghoa acapkali dipandang sebagai double marginal (Lim Sing Meij, 2009). Masyarakat androsentris memosisikan perempuan dalam kelas kedua, pun marginalisasi bertambah dengan takdir darah etnis yang mengalir dalam tubuhnya. Perpaduan keduanya makin menyudutkan posisi perempuan Tionghoa pada ruang ketidakberdayaan dan diskriminasi.

Sejarah Perempuan Tionghoa

Sebagaimana perempuan pada zamannya, belenggu sistem patriarkalistik juga dialami para perempuan Tionghoa, terutama di keluarga yang masih memegang teguh tradisi lama. Dalam buku *Riwayat Semarang* (Liem Thian Joe, 1931) dikisahkan para perempuan Tionghoa peranakan bengong saat menonton sekelompok pendatang perempuan totok dari Tiongkok yang berpakaian aneh dengan kaki kecil diikat. Konon semakin kecil telapak kaki perempuan, semakin cantiklah dia. Cerita ini pada sisi lain menunjukkan bahwa para perempuan Tionghoa Indonesia, kecuali kaum pendatang pertama kali, sudah tidak lagi menjalani tradisi ikat kaki (foot binding) sehingga membuat mereka keheranan.

Situasi demikian memberi keleluasaan tumbuhnya benih-benih pencarian identitas baru bagi kaum perempuan Tionghoa Indonesia kala itu. Jika kita membuka ulang sejarah, beberapa perempuan Tionghoa juga seperti Kartini yang mendobrak tradisi dan memiliki pemikiran-pemikiran modern. Misalnya Oei Hui Lan, putri Oei Tiong Ham, Raja Gula dari Semarang. Seperti sang ayah, Hui Lan menerapkan pola pikir dan gaya hidup baru dalam kesehariannya.

Quenny Chang, putri Tjong A Fie, hartawan terkenal di Medan, lekat dengan gaya hidup modern (kebarat-baratan) bercampur Tionghoa. Salah satu tujuan mengubah gaya hidup saat itu agar menaikkan status sosial dan tidak diremehkan penguasa kolonial.

Kendati tidak sepenuhnya lepas dari tradisi, namun kisah-kisah ini melukiskan keberanian perempuan Tionghoa terpelajar dalam mengenalkan kultur baru. Nyonya Lie Tjian Tjoen malahan sampai mendirikan panti asuhan di Batavia pada tahun 1914 bagi anak-anak terlantar dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang. Sekitar tahun 1920-an, terdapat beberapa perempuan Tionghoa yang berhasil memperoleh gelar sarjana dari Belanda. Kemudian kakak beradik Caroline dan Leonie Tan juga pernah menulis artikel di harian *Sin Po* mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Identitas Kultural  
Meski dalam situasi inferioritas dan kekolotan, namun perpaduan budaya Barat dan Timur berhasil mendorong perempuan Tionghoa menemukan identitas kulturalnya. Kita mengenal hasilnya seperti kebaya renda atau yang populer dengan sebutan kebaya encim dan ragam batik nyonya. Kebaya encim dari bahan putih dihiasi renda bergaya Eropa menggantikan baju kurung yang sebelumnya jamak digunakan. Sementara batik nyonya menyuguhkan corak baru hasil perpaduan budaya Jawa-Tionghoa. Batik ini banyak diproduksi di kota-kota pantai utara Jawa mulai dari Cirebon, Pekalongan, Semarang, hingga pesisir Jawa Timur.

Berbeda dengan batik vorstenlanden yang cenderung berwarna sogan gelap dan bermotif tradisional Jawa, batik nyonya menggunakan warna-warna merah, hijau, oranye, kuning, hingga biru yang ngejreng

dengan motif Tionghoa. Batik Cirebon dengan motif awan alias mega mendung. Batik Pekalongan dengan motif bunga teratai, naga, dan burung hong. Batik Lasem, batik tulis dengan pola sulur-suluran khas sentuhan Jawa-Tionghoa. Kemunculan batik pesisiran ini merupakan wujud pencarian identitas kultural baru sebagai perempuan Tionghoa yang hidup di tengah masyarakat Jawa. Adaptasi sosial dan proses pendidikan menjadi pendorong pencapaian identitas kultural bagi mereka.

Tak hanya soal busana, tangan dingin perempuan Tionghoa juga terampil olah-olah. Beragam kuliner yang saat ini begitu familiar lahir dari dapur para perempuan Tionghoa. Setiap daerah di Indonesia pasti mengenal rupa-rupa makanan Tionghoa dengan cita rasa lokal masing-masing. Sebut saja bakmi, bakso, capcai, soto, siomay, aneka masakan cah, bakpao, bakpia, kecap, tahu, sampai wedang ronde. Sajian turun-temurun ini bermula dari resep dapur nyonya di tiap-tiap keluarga Tionghoa dan kini bisa dinikmati setiap lidah.

Dalam konteks kekinian, kesempatan bagi pelestarian budaya dan identitas Tionghoa terbuka luas. Sayang peluang itu dihadapkan pada pudarnya kesadaran untuk mengenal (kembali) dan melestarikan budaya Tionghoa. Selain akibat genosida budaya Tionghoa pada masa lalu, gempuran modernitas dan berbagai pandangan baru juga menjadi ganjalan. Ini tanggung jawab moral bersama, termasuk kaum perempuan Tionghoa yang sejak dulu hadir sebagai elemen penting keluarga. Sejarah tak berbohong soal kontribusi para makko, emak, popo, dan mama. Di tangan merekalah budaya dan tradisi Tionghoa Indonesia diteruskan. Selamat Tahun Baru Imlek 2572, Sin Cun Kiong Hie! (\*)



**Hendra Kurniawan MPd**  
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma dan menekuni Sejarah Tionghoa